

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Era globalisasi menuntut perubahan yang cepat dan signifikan. Contohnya dalam pengembangan inovasi. Hal ini mempengaruhi berbagai aspek yang ada dalam kehidupan, salah satunya pada bidang pendidikan. Kaitan antara globalisasi dan pendidikan menurut Rinawati (2015: 93) terletak pada lahirnya suatu masyarakat baru yang ditandai dengan “*knowledge-based society*” yang merupakan dasar dari globalisasi ekonomi dan politik yang terus-menerus berubah dan memerlukan sikap reflektif dari manusia yaitu kemampuan untuk merenungkan mengenai kehidupannya berdasarkan rasio.

Pendidikan memiliki peran penting dalam era globalisasi. Pendidikan menjadikan setiap orang dapat menyikapi perubahan di era globalisasi ini. Pemerintah Indonesia saat ini, menetapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang dapat mempersiapkan perubahan dalam era globalisasi. Objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menurut Anwar (2014: 98) lebih menekankan pada fenomena alam, fenomena seni dan fenomena budaya. Melalui pendekatan tersebut siswa diharapkan untuk memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik. Masalah-masalah rumit di berbagai bidang kehidupan di abad 21 ini, menuntut setiap individu agar dapat memiliki ketangguhan dan berpikir kritis

dalam menganalisis, evaluasi dan mencari penyelesaian alternatif atas masalah yang dihadapi. Kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran guru memiliki peran sebagai fasilitator. Kenyataan saat ini, masih banyak kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti adanya sikap peserta didik yang masih belum berani mengemukakan gagasannya di depan kelas. Kemudian pasifnya peserta didik dalam keikutsertaan pelaksanaan pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis tidak terbentuk atau berkembang secara singkat dan tiba-tiba, tetapi memerlukan proses yang cukup panjang, salah satunya adalah melalui proses belajar disekolah dengan guru. Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, guru harus mampu merancang kegiatan belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Secara umum, permasalahan pembelajaran di SD masih belum mampu mengembangkan pemikiran kritis peserta didik.

Proses pembelajaran menurut Hasan (2015: 42) sering dijumpai adanya kecenderungan peserta didik yang enggan bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan guru. Masalah ini membuat kesulitan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Setelah guru menyampaikan materi, kemudian guru menanyakan kepada peserta didik apa saja yang belum mereka mengerti, seringkali peserta didik hanya diam dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang telah disampaikan belum

dimengerti oleh peserta didik. Beberapa hal tersebut sering terjadi pada guru di SD.

Permasalahan pembelajaran di atas juga ditemukan di kelas IVB SD N 1 Tinggarjaya. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pembelajaran oleh guru kelas IVB SD Negeri 1 Tinggarjaya, diperoleh beberapa faktor yang dapat dianalisis sebagai penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik, diantaranya pembelajaran yang masih berpusat pada guru hal ini menjelaskan bahwa guru masih mendominasi pembelajaran dan proses pembelajaran masih bertujuan transfer pengetahuan belum mengajak peserta didik berpikir sehingga permasalahan berpikir kritis peserta didik terjadi. Adapun ciri-ciri keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah yaitu guru menjelaskan bahwa peserta didik masih malu untuk melakukan presentasi dalam penyampaian gagasan baik individu maupun kelompok, dalam kegiatan presentasi keikutsertaan peserta didik lain untuk bertanya dan menanggapi masih terlalu pasif hal ini dikarenakan kurang fokusnya peserta didik terhadap proses presentasi yang dilakukan oleh temannya, dalam proses pembelajaran guru memberikan permasalahan yang ditujukan kepada peserta didik namun peserta didik masih sering mengalami kesulitan untuk menemukan solusi dan memecahkan permasalahan yang sudah diberikan oleh guru hal ini ditujukan dengan masih banyak keikutsertaan guru dalam proses mencari solusi sehingga peserta didik masih banyak bergantung pada guru.

Kondisi itu terjadi dan dapat diamati dengan jelas terutama pada pembelajaran IPA. Jika hal ini tidak segera diperbaiki, maka literasi sains

peserta didik akan rendah. Literasi sains merupakan salah satu hal yang penting untuk dipelajari, Purwami (Adiwiguna dkk 2019: 95) menjelaskan bahwa pendidikan sains di sekolah diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki literasi sains tinggi demi mempersiapkan warga yang bertanggung jawab dan kepekaan terhadap masalah di sekitar kehidupan mereka dan menjadi kunci kompetensi dalam menyiapkan generasi yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan informasi untuk menghadapi tantangan hidup. Adanya literasi sains dapat mempersiapkan setiap orang untuk menghadapi era globalisasi yang semakin meningkat dalam perkembangan di segala bidangnya terutama di bidang pendidikan. Adanya permasalahan di atas, guru dan peneliti sepaham untuk memperbaiki pembelajaran agar keterampilan berpikir kritis peserta didik semakin baik. Sesuai dengan hasil diskusi, diputuskan untuk menerapkan model *problem based learning* (PBL).

PBL merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada permasalahan. Permasalahan yang ada, berasal dari kenyataan disekitar. Menurut Arends (Warsono dan Haryanto, 2013: 147) pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan peserta didik dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Hasil penelitian Yeo (Rusmono, 2017: 75) tentang mendesain ulang PBL dalam paradigma penciptaan pengetahuan untuk belajar sains di sekolah menunjukkan bahwa mengembangkan pembelajaran pemecahan masalah kompetensi dan konten tidak perlu kegiatan yang berbeda. Sebaliknya, kita dapat memanfaatkan

ketergantungan dari dua kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan ganda dalam belajar. Menurut beberapa peneliti yaitu Pricilla Anindita dan Suwarjo (2014), Syahroni Ejin (2016), Lilik Sabdaningtyas dan Alben Ambarita (2019), Khalis Amarullah dan S. Suwarjo (2018), Indri Anugrahani mengemukakan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu hal penting dalam proses memecahkan suatu permasalahan. Keterampilan berpikir kritis menurut Rahayuni (2016: 134) dapat dilatih melalui pelajaran IPA atau disiplin ilmu lain dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Badarudin (2018) mengemukakan bahwa IPA sebagai salah satu mata pelajaran di SD yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah dan melatih keterampilan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merujuk pada teori konstruktivisme. Rusmono (2017: 16) berpendapat bahwa konstruktivisme memandang bahwa pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Guru hanya sebagai fasilitator. Jadi, peserta didik disini lebih aktif dalam proses pembelajaran dan peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri. Tujuan pembelajaran IPA selain menciptakan peserta didik yang berpikir kritis, juga menciptakan peserta didik yang mampu berliterasi sains. Literasi sains yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

kegiatan membaca sebelum pembelajaran dengan disediakannya teks terkait materi yang ada pada tema 7 indahya keragaman di negeriku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan PBL dalam pembelajaran, melalui sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Penerapan Model PBL berbasis literasi sains tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku di kelas IVB SD Negeri 1 Tinggarjaya”. Adapun inovasi dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu digunakannya literasi sains sebagai sumber pembelajaran dalam menerapkan model PBL. Diharapkan dengan inovasi tersebut akan membantu peserta didik dalam meningkatkan literasi sains dan menemukan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana model PBL berbasis literasi sains dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas IVB SD Negeri 1 Tinggarjaya?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan PTK yaitu:

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains peserta didik pada pembelajaran IPA melalui model PBL berbasis literasi sains di kelas IVB SD Negeri 1 Tinggarjaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Adapun dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dengan mengembangkan model PBL berbasis literasi sains tema 7 di kelas IVB SD Negeri 1 Tinggarjaya dan manfaatnya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memberikan variasi model-model pembelajaran di kelas.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adanya PTK yang menggunakan model PBL berbasis literasi sains memberikan manfaat yang besar bagi :

###### **a. Peserta Didik**

- 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model PBL berbasis literasi sains dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan literasi sains peserta didik.

###### **b. Guru**

- 1) Informasi yang disampaikan dapat menambah variasi pembelajaran, termasuk dalam memilih model yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

- 2) Membantu guru untuk memilih dan memperbaiki model yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan motivasi guru dalam melakukan proses pembelajaran yang lebih baik.

c. Sekolah

- 1) Memberikan sebuah masukan bagi kepala sekolah dalam usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran serta mutu guru dalam merencanakan serta mengambil kebijakan mengenai penggunaan model pembelajaran yang tepat, sehingga mutu dari pendidikan yang ada di sekolah dapat meningkat.
- 2) Menghasilkan kualitas lulusan yang baik dan dapat bersaing untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

d. Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang inovatif khususnya model PBL berbasis literasi sains.
- 2) Melatih keahlian peneliti dalam mengembangkan pembelajaran, khususnya dalam kurikulum 2013 ke dalam sebuah proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
- 3) Peneliti bisa mengamati kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran di kelas.